

## BAB V

### PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan pengumpulan data hasil penelitian, yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Maka selanjutnya dilakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Jenis Penelitian kualitatif. Saryono mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki.<sup>1</sup> Guna mendapatkan data yang akurat dan informasi tambahan, maka peneliti melakukan wawancara langsung kepada seluruh warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, siswa dan staff yang ada. Menurut Stewan dan Cash Wawancara adalah proses komunikasi interaksi antara kedua pihak yang setidaknya satu diantaranya mereka memiliki tujuan serius yang telah ditetapkan dan melibatkan proses tanya jawab tentang sesuatu.<sup>2</sup>

Metode kedua adalah metode observasi. Arikunto mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu pengamatan secara langsung terhadap lingkungan fisiknya dan pengamatan langsung suatu aktivitas yang sedang berlangsung/berjalan yang meliputi seluruh aktivitas perhatian terhadap suatu kejadian objek dengan menggunakan indranya. Atau suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mengumpulkan data.

---

<sup>1</sup> Saryono, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Alfabeta. 9

<sup>2</sup> Stewan Dan Cash, 2012, *Interview: Prinsip Dan Praktik Edisi 13*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Metode terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>3</sup> Sumber dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tema penelitian dan melalui dokumentasi foto.

#### A. Minat Baca di SMPN 1 Kediri

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri atau dorongan dari luar.<sup>4</sup> bahwa minat baca terkandung unsur keinginan, perhatian, kesadaran dan rasa senang untuk membaca. Minat baca adalah suatu kecenderungan kepemilikan keinginan atau ketertarikan yang kuat dan disertai usaha-usaha yang terus menerus pada diri seseorang dan diikuti dengan rasa senang tanpa paksaan, atas keinginannya sendiri atau dorongan dari luar sehingga seseorang tersebut mengerti atau memahami yang dibacanya.

Gerakan literasi sekolah terbukti menjadikan siswa di SMPN 1 Kediri menjadi lebih gemar membaca hal tersebut dikemukakan oleh ibu Irma dan Ibu Heni yang mana minat baca siswa bertambah semenjak adanya gerakan literasi sekolah, dengan didukung data kunjungan siswa dipergustakaan yang semakin meningkat. Kepala sekolah juga menerangkan adanya gerakan literasi sekolah menjadikan guru lebih aktif dalam kegiatan pendampingan

---

<sup>3</sup> Sugiono, 2010, *Penelitian Kualitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta

<sup>4</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).28

membaca dan kontroling membaca siswa, dengan adanya evaluasi tindak lanjut terhadap buku bacaan yang sudah dibaca. Rencana tersebut sesuai dengan pendapat dari Syaiful bahwa guru berperan dalam supervisor dan evaluator.<sup>5</sup>

Adapun hal-hal yang menjadi indikator adanya minat baca menurut Burs dan Lowe terdapat empat aspek dalam penilaian minat baca. Hal tersebut yang menjadi fokus penelitian dalam pencarian informasi tentang minat baca di SMP Negeri 1 Kediri. Yang meliputi:<sup>6</sup>

#### 1. Kebutuhan Terhadap Bacaan

Tema tentang kebutuhan terhadap bacaan terdapat dua hal dengan deskripsi sebagai berikut; *pertama*, siswa yang memiliki buku bacaan di rumah di jelaskan dengan pernyataan siswa yang membawa buku bacaannya kesekolah untuk dijadikan pengisi waktu luang di jam istirahat. *Kedua*, siswa yang memiliki buku bacaan di perpustakaan dijelaskan dengan melihat kebiasaannya siswa ketika di perpustakaan, mereka membaca buku dengan judul yang sama lebih dari sekali kunjungan ke perpustakaan, buku yang mereka baca adalah cerpen yang alur ceritanya bersambung dengan hal itu mereka selalu penasaran akan kisah yang dibacanya dan kembali membaca hingga alur ceritanya selesai.

Deskripsi tersebut sesuai dengan indikator minat baca yang dimaksud oleh Burs dan Lowe. Keunikan dalam memilih buku bacaan di perpustakaan

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 43

<sup>6</sup> Nenden Sundari, *Studi Deskriptif Minat Baca Siswa Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII Di Kota Serang*, Vol.2, No.2 Agustus 2016

siswa memilih buku cerita pendek. Dalam studi kelayakan buku cerita sebagai pengembangan pembelajaran juga didukung oleh pernyataan Sri Rahmawati yang menjelaskan bahwa buku cerita memiliki kategori sangat layak dalam pengembangan pembelajaran.<sup>7</sup>

## 2. Tindakan Untuk Membaca

Tema tentang tindakan untuk membaca terdapat dua hal, dengan deskripsi sebagai berikut; *pertama*, Pernyataan tentang pembelian buku seusia SMP masih bergantung pada perhatian orang tua, keinginan siswa untuk membeli buku sudah ada mulai dari komik hingga untuk menambah refresi belajar disekolah, penambahan buku refrensi belajar merupakan inisiatif dari guru, namun tidak ada kewajiban dalam pembelian buku bacaan tersebut. *Kedua*, Peningkatan kunjungan siswa dipengaruhi adanya gerakan literasi sekolah yang memacu siswa untuk berkunjung keperpustakaan, sehingga perpustakaan menjadi ramai dan bertambah setiap bulanya, mereka mengunjungi perpustakaan dijam kosong pelajaran.

Farida Rahim berpendapat bahwa minat membaca adalah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca.<sup>8</sup> Usaha dan keinginan antara siswa dan orang tua dalam membeli buku tersebut menandakan ada perhatian khusus tentang membaca. Hal tersebut yang menandakan adanya minat baca di SMP Negeri 1 Kediri.

---

<sup>7</sup> Sri Rahmawati, 2018, *Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pengembangan Whole Langue Pada Materi Sejarah Di SMP Muhammadiyah 1 Lampung*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung

<sup>8</sup> Nurul Safitri, 2013, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.14

### 3. Kegiatan Untuk Membaca

Tema tentang kegiatan untuk membaca dilakukan diluar kelas sebagai kebiasaan untuk mengisi waktu luang meliputi kantin, perpustakaan, dan taman, kegiatan membaca dilatih dari kebiasaanan membaca dirumah yang selanjutnya membaca sebagai kebutuhan bagi pelajar untuk menunjang prestasi disekolah. Membaca bukan hanya hobi bagi mereka para pelajar namun juga untuk menunjang pengetahuan mereka yang mana ketika mereka dikelas mereka akan menjadi siswa yang aktif karena pengetahuan yang luas, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara maksimal karena banyaknya partisipasi dari siswa. Kejenuhan dalam belajar akan terkikis karena rasa ingin tahu yang tinggi.

Sejalan dengan pemaparan diatas siswa yang membaca dilingkungan luar kelas merupakan tanda adanya minat baca di sekolah tersebut yang mana keinginan membaca tersebut terlahir bukan karena paksaan dan perintah namun terbentuk secara alami sebagai minat.<sup>9</sup>

### 4. Menindak lanjuti apa yang di baca

Tema tentang tindak lanjut membaca dilaksanakan karena adanya gerakan literasi sekolah menjadikan proses pembelajaran lebih inovatif dengan membuat ringkasan hasil bacaan sebagai evaluasi pembelajaran dan dikumpulkan dengan rentang waktu yang disepakati guna untuk memberikan keleluasaan peserta didik dalam membaca sehingga ringkasan cerita dapat dikerjakan hingga tuntas sebagai tindak lanjut membaca.

---

<sup>9</sup> Prabandari, 2016, *Minat Baca Dan Kebiasaan Membaca Di Masyarakat Perguruan Tinggi*, Jakarta: Ikatan Pustakawan Indonesia DKI Jakarta Bekerjasama Dengan Sagung Seto. 13

Adanya minat baca di SMPN 1 Kediri ditandai dengan terpenuhinya indikator tentang minat baca yang meliputi adanya kebutuhan terhadap bacaan, tindakan membaca, kegiatan membaca dan tindak lanjut membaca, terpenuhinya indikator tersebut juga dipengaruhi dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah, dimana sejak di mulainya GLS pada tahun 2017 kunjungan keperpustakaan meningkat dan menjadikan siswa literat dengan ditandai adanya siswa yang membaca dilingkungan sekolah terutama diluar kelas. Dilakukannya kunjungan keperpustakaan oleh siswa ketika jam kosong dan waktu istirahat disana mereka juga memiliki buku bacaan favorit.

#### B. Implementasi Gerakan Literasi di SMPN 1 Kediri

Implementasi gerakan literasi sekolah di SMPN 1 Kediri dalam pencarian informasi berpusat pada tiga tahap gerakan literasi sekolah yang diatur dalam permendikbud.<sup>10</sup> Namun tidak diterapkan dengan tanpa pertimbangan dan pemikiran yang matang dalam pelaksanaannya, SMPN 1 Kediri berinovasi dengan membagi tahapan literasi sesuai dengan jenjang kelas yang ada, kelas VII pada tahap pembiasaan, kelas VIII tahap Pengembangan, dan Kelas IX pada tahap pembelajaran, dengan begitu dirasa lebih efektif dan efisien, Karena pada setiap jenjang literasi mempunyai tagihan tersendiri.<sup>11</sup>

Inovasi dalam pelaksanaan kegiatan literasi sekolah memang perlu dilakukan karena kondisi sekolah yang berbeda-beda sekolah mempunyai

---

<sup>10</sup> Setiawan, Rossie. 2016. Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Satgas Gerakan Literasi Sekolah Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kemdikbud RI. Disampaikan Pada Kegiatan Workshop Literasi Informasi Di Sekolah Tanggal 10 Agustus 2016 Di Perpustakaan Kemdikbud RI Jakarta.

<sup>11</sup> Styorini, Kesiswaan, *Wawancara*, Kantor Kesiswaan, 2 April 2019.

kebijakan dan program sendiri untuk menciptakan budaya baca pada sekolah masing-masing.<sup>12</sup> Hal tersebut yang mendasari berbagai macam inovasi 15 menit membaca disemua sekolahan dengan ciri khas masing-masing. Adapun tahap gerakan literasi sekolah sebagai berikut:<sup>13</sup>

#### 1. Tahap pembiasaan

Pada tahap pembiasaan kegiatan literasi sekolah di SMPN 1 Kediri dapat dilihat dari indikator kegiatan literasi yang meliputi; *pertama* kegiatan 15 menit membaca, pada kegiatan 15 menit membaca sebelumnya dilaksanakan dengan memberikan sosialisasi terhadap semua warga sekolah tentang program gerakan literasi, kegiatan pembiasaan 15 menit membaca di SMPN 1 Kediri dilaksanakan lebih lama yaitu selama 20 menit, kegiatan dilaksanakan sebelum jam pelajaran pertama dimulai dan diberikan kesempatan siswa untuk membaca buku sesuai keinginan. Pernyataan bu dewi munifah tersebut didukung dengan adanya variasi 15 menit membaca buku terbitan kemendikbud, menyatakan kegiatan literasi dapat disesuaikan dengan kondisi disekolah masing-masing.<sup>14</sup> *Kedua* Dalam kegiatan membaca buku non pelajaran siswa SMPN 1 Kediri menyukai buku cerita pendek dan dilihat dari jumlah koleksi perpustakaan buku non pelajaran terbilang cukup. Buku non pelajaran diatur dalam Permendiknas No 2 Tahun 2008 dan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 didalamnya memuat

---

<sup>12</sup> Roosie Setiawan, 2019, *Variasi Kegiatan 15 Menit Membaca Disekolah*, Jakarta Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah

<sup>13</sup> Pratiwi Retnaningdyah. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengahkementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 17

<sup>14</sup> Roosie Setiawan, 2019, *Variasi Kegiatan 15 Menit Membaca Disekolah*, Jakarta Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah

tentang komponen buku, kualitas buku, kriteria buku yang berkualitas, dan cerita pendek merupakan buku yang masuk kategori non pelajaran dan layak untuk dibaca.<sup>15</sup>

*Ketiga* Buku yang dibawa siswa ke sekolah adalah buku novel dan dibaca ketika jam istirahat. *Keempat* Jurnal membaca sudah dilaksanakan meliputi hari membaca, judul buku, halaman yang dibaca dan hari membaca. Susunan penulisan jurnal membaca di SMPN 1 Kediri sesuai dengan pedoman literasi sekolah menengah pertama.<sup>16</sup> *Kelima* Lingkungan yang kaya literasi sudah dilaksanakan sebelum adanya program gerakan literasi sekolah yang mana pada setiap dinding terdapat berbagai poster juga dengan adanya papan nama berdasarkan jenis tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah. *Keenam* Pojok baca berada di setiap kelas, buku bacaan siswa baik yang dipinjam dari perpustakaan maupun buku yang dibawa dari rumah.

Pada tahap pembiasaan ini dilakukan di kelas VII karena kegiatan pembiasaan merupakan sebagai langkah awal penanaman literasi sekolah agar mereka mempunyai hobi yang sama yaitu membaca. Tahap pembiasaan di SMP Negeri 1 Kediri sudah terlaksana dengan baik dengan susunan agenda literasi yang sudah berjalan dan sesuai dengan panduan gerakan literasi sekolah. Namun dalam lingkungan yang kaya teks tidak cukup dengan adanya poster saja, namun diharap adanya pohon baca.

## 2. Tahap pengembangan

---

<sup>15</sup> Sofie Dewayani, 2018, *Panduan Pemilihan Buku Nonteks Pelajaran*, Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. 5-10

<sup>16</sup> Ibid.7

Pada tahap pengembangan kegiatan literasi di SMPN 1 Kediri dilaksanakan dengan beberapa agenda tindak lanjut membaca meliputi; *pertama* Kegiatan literasi tentang guru sebagai model dalam membaca dikelas yang dilaksanakan 2 minggu sekali, guru membawa buku bacaan yang sering dibacanya dirumah kemudian diceritakan dikelas, buku yang dibaca bervariasi, mulai dari cerita dongeng ataupun puisi, terkait dengan puisi setelah guru membaca siswa menirukan dan cerita dongeng setelah guru selesai membacakan cerita kemudian guru menunjuk siswa untuk menceritakan ulang apa yang sudah disampaikan oleh guru. Teknik membaca guru sebagai model menurut Don Holdway (penemu metode *shared reading*) yang dikuti dari buku Fisher menerangkan bahwa guru sebagai model dengan membaca bersama guru tidak hanya memberikan teori namun juga memberikan model dan latihan secara nyata.<sup>17</sup>

*Kedua* Kegiatan jurnal tanggapan membaca disusun meliputi nama pengarang, judul buku, komentar, dan genre, dalam pelaksanaannya tidak ada tagihan berapa jumlah buku yang harus dibaca, akan tetapi jurnal tanggapan ini dikumpulkan sebagai syarat mengikuti ujian. Jurnal tanggapan siswa Kelas VIII SMPN 1 Kediri sistematis penulisan berdasar pada buku panduan gerakan literasi sekolah menengah pertama kemendikbud.<sup>18</sup> *Ketiga* Penghargaan terhadap pencapaian literasi diberikan dengan adanya lomba literasi yang ada disekolah yaitu buku bacaan baru, pada lomba tersebut anak yang berbakat terkait dengan

---

<sup>17</sup> USAID Prioritas, *Pembelajaran Literasi Kelas Awal Di LPTK*, 106.

<sup>18</sup> Ibid.19

literasi akan dibina. *Keempat* Bentuk kegiatan literasi yaitu cipta puisi yang diadakan setelah ujian sekolah. *Kelima* Tim literasi dibentuk oleh kepala sekolah beranggotakan guru.

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan di SMPN 1 Kediri dengan melihat agenda kegiatannya yaitu tidak hanya tentang membaca saja melainkan ditekankan pada pemahaman terhadap buku bacaan, setelah memahami bacaan kemudian pada jurnal tanggapan pemahaman itu diungkapkan melalui komentar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Nurhadi bahwa tujuan membaca akan mempengaruhi pemerolehan pemahaman bacaan, semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca maka semakin tinggi pula kemampuan orang itu dalam memahami bacaannya.<sup>19</sup>

### 3. Tahap pembelajaran

Pada tahap akhir gerakan literasi sekolah SMPN 1 Kediri mempunyai inisiatif untuk menjadikan literasi sebagai hal yang berguna dan memberikan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat, hal tersebut sesuai dengan tujuan gerakan literasi sekolah dalam membaca.<sup>20</sup> Pelaksanaannya dengan membuat buku sendiri, sekolah mengajarkan bahwa semua orang berhak menulis dan menyampaikan ide gagasannya lewat tulisan dan sekolah sebagai fasilitator pengembangan potensi peserta didik turut membantu untuk mencarikan penerbit yang

---

<sup>19</sup> Nurhadi, 2017, *Membaca Cepat Dan Efektif*, Bandung: Sinar Baru. 23-24

<sup>20</sup> Desi Agustini. 2019. *Meningkatkan Pemahaman Berbahasa Melalui Program Literasi Di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang.

nantinya buku siswa sudah ber indeks ISBN maka buku tersebut menjadi buku bacaan yang legal untuk dijadikan koleksi perpustakaan.

### C. Hambatan dan Solusi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 1 Kediri

Hambatan meliputi dua faktor yaitu, faktor internal meliputi seluruh warga seklolah dan faktor eksternal yang meliputi masyarakat.<sup>21</sup> Dalam pencarian informasi hambatan gerakan literasi sekolah di SMPN 1 Kediri dengan wawancara kepada kordinator gerakan literasi sekolah juga tim literasi yang ada disekolah.

#### 1. Hambatan gerakan Literasi sekolah di SMPN 1 kediri

Hambatan kegiatan literasi di SMPN 1 Kediri meliputi dua faktor yang *pertama* Faktor internal yang dialami di SMPN 1 Kediri terkadang ada anak yang masih malas membaca dan memilih bercanda dengan temannya juga belum ada kontrol buku bacaan yang seharusnya selalu diperbaharui, juga belum maksimalnya pemanfaatan tekhnologi. *Kedua* Faktor eksternal meliputi kurang perhatiannya masyarakat akan pentingnya literasi sehingga ketika anak sudah pulang berakhirlah kebiasaan membacanya. Peran orang tua juga berpengaruh akan semangat peserta didik dalam membaca.

Hambatan gerakan literasi sekolah yang ada di SMPN 1 Kediri tergolong wajar dengan melihat jurnal penghambat literasi menurut anas tadi, juga adanya hambatan yang sama karena kurangnya antusiasme siswa

---

<sup>21</sup> M. Anas Fanani. 2018. *Faktor - Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. Jurnal Pendidikan. 9(2):5-6

dalam pembinaan minat baca.<sup>22</sup> dan SMPN 1 Kediri masih baik dengan adanya tim literasi sekolah.

## 2. Solusi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 1 Kediri

Solusi dari gerakan literasi sekolah dengan melihat hambatan yang ada yaitu meliputi dua faktor, solusi yang pertama untuk memecahkan masalah pada faktor internal guru memberikan motivasi siswa untuk membaca, guru menjelaskan tentang pentingnya membaca, dilakukan pengelolaan buku sekolah dan diadakan pelatihan literasi berbasis teknologi. Slameto menerangkan bahwa dorongan guru dan motivasi guru berpengaruh besar pada bentuk perilaku siswa dalam belajar.<sup>23</sup> Maka apabila guru terus mendorong siswa membaca maka yang terjadi siswa akan membaca.

Selanjutnya penanganan faktor eksternal sekolah mempunyai tujuan untuk menjadikan siswa lulusannya menjadi generasi yang literat dan menjadikan mereka masyarakat dimasa mendatang, dan melakukan sosialisai kepada wali murid untuk anaknya jika dirumah diberi semangat untuk selalu membaca. Sosialisai terhadap wali murid tersebut tertuang dalam panduan gerakan pelaksanaan literasi.<sup>24</sup> Agar siswa tidak hanya mendapat motivasi hanya disekolah melainkan juga dirumah.

---

<sup>22</sup> Mckool, S, 2007, *Factors That Influence The Decision To Read: An Investigation Of Fifth Grade Students Out Of School Reading Habits, Reading Improvement*, 44 (3), 111-132. [Http://eric.ed.gov/?id=EJ790049](http://eric.ed.gov/?id=EJ790049). Diakses 30 September 2019.

<sup>23</sup> Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Renika Cipta. 26

<sup>24</sup> Ibid.5.